

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

MUSLIM MUBAROK

STAI Al-Furqan Makassar

e-mail: muslim@arrahmah.mks.sch.id

ABSTRAK

Fokus utama dalam pembelajaran tematik adalah overpada pemahaman siswa dan perkembangan keterampilan yang relevan seiring dengan pemahaman konsep tersebut. Artikel juga membahas pentingnya membedakan antara pengajaran dan pembelajaran, di mana pengajaran merujuk pada upaya guru dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran siswa, sementara pembelajaran menyoroti interaksi antara guru dan siswa. Terdapat tiga model utama dalam pembelajaran tematik: Model Keterhubungan, Model Jaring Laba-laba, dan Model Keterpaduan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengintegrasikan mata pelajaran. Model Jaring Laba-laba mengadopsi pendekatan tematik dengan menggunakan tema sebagai pengikat antara mata pelajaran. Model Keterpaduan berusaha menciptakan keterhubungan antara konsep, keterampilan, topik, ide, dan kegiatan dalam satu bidang studi tertentu, namun memerlukan kolaborasi yang lebih besar antara guru dan kurikulum yang matang. Model Keterhubungan, pada dasarnya, menciptakan keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, dan kegiatan dalam satu bidang studi tertentu dengan memanfaatkan tema sebagai penghubung.

Kata Kunci: Model pembelajaran Tematik, prestasi belajar

ABSTRACT

The main focus in thematic learning is on student understanding and the development of relevant skills along with understanding the concept. The article also discusses the importance of distinguishing between teaching and learning, where teaching refers to the teacher's efforts in facilitating the achievement of students' learning goals, while learning highlights the interactions between teachers and students. There are three main models in thematic learning: Connection Model, Spider Web Model, and Integration Model, each of which has advantages and disadvantages in integrating subjects. The Spider Web Model adopts a thematic approach by using themes as a link between subjects. The Integration Model seeks to create connections between concepts, skills, topics, ideas, and activities within a particular field of study, but requires greater collaboration between teachers and a mature curriculum. The Connectedness Model, basically, creates connections between concepts, skills, topics, ideas and activities in a particular field of study by utilizing themes as a link.

Keywords: Thematic learning mode, learning achievement

PENDAHULUAN

Model pembelajaran tematik mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, tidak hanya dalam pemahaman konsep secara terpisah, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Fokus utamanya adalah pada pemahaman siswa dan pengembangan keterampilan yang relevan seiring dengan pemahaman konsep tersebut. Meskipun sering disamakan, pengajaran dan pembelajaran memiliki perbedaan konseptual. Saat mengajar, guru bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik itu pemahaman materi, perubahan sikap, maupun pengembangan keterampilan. Namun, pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana kedua belah pihak berperan aktif dalam proses tersebut.

Kualitas pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: motivasi siswa, kreativitas guru, dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteksnya. Tingkat motivasi yang tinggi pada siswa, didukung oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi motivasi tersebut, bersama dengan penggunaan metode pembelajaran yang relevan, sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif juga membutuhkan desain pembelajaran yang baik, fasilitas yang memadai, dan kreativitas guru dalam menyajikan materi, sehingga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien.

Dengan memperhatikan pentingnya relevansi metode dalam proses pengajaran dan untuk menjaga kelangsungan interaksi antara guru dan siswa, penulis makalah ini berusaha untuk menjelaskan konsep metode tematik dalam konteks pengajaran. Tujuan dari penjelasan ini adalah agar metode tematik dapat diterapkan dengan efektif dalam praktik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan konteksnya. Dengan memahami metode tematik, pembaca akan mampu menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pengajaran dapat berlangsung secara interaktif dan optimal.

Model Pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja atau panduan yang dipakai untuk merencanakan dan mengatur proses pembelajaran di dalam kelas atau tutorial. Model pembelajaran mencakup pendekatan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, termasuk penetapan tujuan pengajaran, langkah-langkah yang akan diambil selama kegiatan pembelajaran, desain lingkungan pembelajaran, dan manajemen kelas yang diperlukan, bahkan dengan perpaduan satu materi dengan materi lainnya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ini sejalan dengan Permendikbud bahwa "pembelajaran tematik memberikan penekanan pada satu materi yang spesifik yang dapat dipadukan dengan informasi atau materi lainnya" (Permendikbud NO 57 Tahun 2014).

Model pembelajaran merupakan suatu struktur konseptual yang secara sistematis menggambarkan prosedur untuk mengatur pengalaman belajar demi mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berperan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi proses yang terstruktur dengan tujuan yang jelas dan disusun secara sistematis. Ini menggambarkan kesesuaian dengan pandangan Eggen dan Kauchak yang menyatakan bahwa model pembelajaran memberikan pedoman dan panduan bagi guru dalam proses pengajaran (Rohana: 2020 : 192-208)

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau struktur yang dapat digunakan untuk mengembangkan rencana pembelajaran jangka panjang (kurikulum) dan menyusun materi-materi pembelajaran di dalam kelas atau situasi pembelajaran lainnya. Model pembelajaran juga dapat dipandang sebagai pola yang bersifat opsional, yang berarti bahwa guru memiliki kebebasan untuk memilih model yang paling efektif sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Ibadulah Malawi dan koleganya (2017: 1), istilah tematik diartikan sebagai "keterpaduan satu materi dengan materi lainnya sehingga menimbulkan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki keseimbangan antara berbagai materi kurikulum yang ada.

Pembelajaran tematik juga memberikan kesempatan bagi pembelajaran yang lebih terpadu dengan menekankan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Terpadunya pembelajaran ini dapat diamati dari berbagai aspek, termasuk aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek metode pengajaran. Dalam konteks implementasi kurikulum, pembelajaran tematik dapat diinterpretasikan sebagai salah satu model pembelajaran terpadu yang digunakan di tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar untuk

kelas awal (kelas 1, 2, dan 3). Model ini didasarkan pada tema-tema tertentu yang relevan dan sesuai dengan pengalaman dunia anak-anak sehingga memberikan pembelajaran yang kontekstual.

Pendekatan tematik dirancang untuk memfasilitasi integrasi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas, seperti PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih signifikan. Dengan menerapkan pendekatan tematik, tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih menyatu dan tidak terpecah-pecah.

Pendidikan agama Islam (PAI) sangat relevan di padukan dengan PPKN seperti dalam materi tanggung jawab dan percaya diri dapat di padukan dengan PAI dalam Materi Dakwah, seorang Da'i harus memiliki sikap percaya diri dan bertanggung jawab dengan ucapannya ketika berdakwah.

Realita yang terjadi karena minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran Tematik menjadikan proses belajar yang monoton (Irfandi:2018: 198-205). Guru-guru mengajar dengan cara tradisional, yaitu dengan menuliskan materi di papan tulis tanpa menggunakan alat bantu pembelajaran seperti alat peraga atau media pembelajaran yang dapat memperkaya cara siswa menerima informasi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa di kelas umumnya bersikap pasif, di mana aktivitas utama siswa adalah mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru.

METODE PENELITIAN

Studi yang di lakukan ini merupakan studi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti mengumpulkan data dari lingkungan alamiah secara menyeluruh untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan melalui pendekatan ilmiah yang menggambarkan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dari individu atau perilaku yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2017:39).

Data dalam Penelitian ini adalah literatur terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran tematik. Analisis data menggunakan pendekatan analisis konten. Penyajian data dilakukan melalui metode presentasi informal, yang menggambarkan data dengan kata-kata atau frasa sesuai aturan linguistik.

Dalam presentasi data, penulis mengutip berbagai referensi yang digunakan, menyebutkan sumbernya, dan mengilustrasikan hasil analisis berdasarkan ringkasan atau esensi informasi. Pendekatan ini dilakukan dengan pemikiran kritis dan analisis mendalam terhadap setiap topik yang dianalisis, sehingga mungkin menghasilkan parafrase yang berbeda namun tetap memiliki makna yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, dimana tema berperan sebagai struktur untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih berarti. Tema merupakan inti atau ide utama yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis tema ini diharapkan memberikan sejumlah keuntungan bagi siswa (Amelia Nurul: 2021 : 181-199)

1. Siswa dapat lebih mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa memiliki kemampuan untuk mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih mendalam dan berkesan.

4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bersemangat untuk belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, mengembangkan kemampuan dalam satu mata pelajaran, dan sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan bersama-sama dan diajarkan dalam dua atau tiga pertemuan, sehingga waktu sisanya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Dalam mengadopsi model pembelajaran tematik, pentingnya pendekatan yang ramah, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak sangatlah signifikan. Dalam proses ini, anak-anak tidak diharuskan untuk menghafal secara mekanis, tetapi mereka belajar melalui pengalaman langsung dan mengaitkannya dengan konsep-konsep lain yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran terpadu, di mana proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan individu anak.

Adapun tujuan dari pembelajaran tematik adalah :

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.
2. Menumbuhkembangkan terampil diri dalam menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan motivasi dan gairah dalam belajar.
6. Memungkinkan siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri

Teori teori yang mendasari model pembelajaran tematik

Menurut Ahmad Fawzan Rohman, Model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP), yang juga dikenal sebagai Integrated Thematic Instruction (ITI) dalam bahasa Inggris, pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. Pada awalnya, pendekatan pembelajaran tematik integratif ini dirancang khusus untuk anak-anak berbakat, cerdas, peserta didik dalam program perluasan belajar, dan mereka yang mampu belajar dengan cepat. Saat ini, Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat efektif.

Keefektifan model Pembelajaran Tematik Terpadu dapat diamati dari kemampuannya dalam menggabungkan dan menyatukan aspek-aspek emosi, fisik, dan akademik dalam lingkungan kelas atau sekolah (Ahmad Fadlu Rohman: 2021). Di sisi lain, konsep pembelajaran tematik terpadu telah diperkenalkan sejak lama oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dengan pengetahuan yang mereka peroleh.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengaitkan informasi yang telah mereka pelajari dengan apa yang sedang mereka pelajari. Dengan kata lain, model pembelajaran tematik terpadu adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, berarti, dan autentik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat hanya tiga model dari Model Pembelajaran Tematik Terpadu yang secara umum (Rifqi A. 2023) dikenal dan diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK)

1. Model keterhubungan (Connected Model)

Model pembelajaran terpadu tipe connected merupakan model yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, serta ide-ide yang dipelajari

Model pembelajaran terpadu tipe connected atau keterhubungan memiliki tujuan utama untuk menciptakan hubungan antara berbagai konsep, keterampilan, topik, ide, dan kegiatan dalam suatu bidang studi. Model ini tidak mengajarkan siswa untuk melihat fakta dari berbagai sudut pandang, karena keterkaitan materi terbatas pada satu bidang studi tertentu.

a. Kelebihan

- 1) Guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dan kemampuan/indikator yang digabungkan; dampak positif dari mengaitkan ide-ide dalam satu bidang studi adalah siswa memperoleh gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- 2) Menghubungkan ide-ide dalam suatu bidang studi sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus menerus sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah.
- 3) Kegiatan anak lebih terarah untuk mencapai kemampuan yang tertera pada indicator.
- 4) Siswa memperoleh gambaran secara siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi. menyeluruh tentang suatu konsep sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus-menerus
- 5) Siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

b. Kekurangan

- 1) Model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan atau mata pelajaran yang lain
- 2) Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- 3) Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi.
- 4) Memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.
- 5) Model ini kurang mendorong guru bekerja sama karena relatif mudah dilaksanakan secara mandiri.

2. Model jaring laba-laba / model terjala (webbed model)

pembelajaran Webbed adalah kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan menetapkan tema tertentu sebagai fokus utama, yang kemudian menjadi pusat keterhubungan antara beberapa bidang studi.

a. Kelebihan

Kelebihan dari model jaring laba-laba (Webbed) meliputi:

- 1) Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar
 - 2) lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman
 - 3) Memudahkan perencanaan
 - 4) Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa dan,
 - 5) Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.
- b. Selain kelebihan yang dimiliki, model Webbed juga memiliki beberapa kekurangan antara lain;
- 1) Sulit dalam menyeleksi tema
 - 2) Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal dan,
 - 3) Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.
- c. Contoh Model Jaring Laba-laba/Model Terjala (Webbed model)
- Dalam model pembelajaran tematik jaring laba-laba, guru menghadirkan pembelajaran dengan tema yang menghubungkan berbagai mata pelajaran. Model ini adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Tema berperan sebagai pengikat yang menghubungkan berbagai mata pelajaran satu sama lain.
3. Model Keterpaduan (Integrated Model)
- Integrated Model adalah suatu model pengembangan kurikulum yang mengadopsi pendekatan lintas bidang ilmu utama dengan mencari tumpang tindih dalam keterampilan, konsep, dan sikap. Dalam konteks pembelajaran tingkat TK, Integrated Model adalah model pengembangan kurikulum yang mengambil pendekatan lintas bidang pengembangan. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang komprehensif kepada anak-anak tentang tujuan dari berbagai kegiatan yang termasuk dalam berbagai bidang pengembangan.
- a. Kelebihan
- 1) Guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dari kemampuan yang dikembangkan dari berbagai bidang studi/mata pelajaran;
 - 2) Memberikan kegiatan yang lebih terarah pada tiap bidang pengembangan untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan pada indicator
 - 3) Siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbale balik antar berbagai disiplin ilmu
 - 4) Memperluas wawasan dan apresiasi guru.
- b. Kekurangan
- 1) Cukup sulit dilaksanakan karena membutuhkan guru yang berkemampuan tinggi dan yakin dengan konsep dan kemampuan yang akan dikembangkan di setiap bidang pengembangan;
 - 2) Kurang efektif karena membutuhkan kerjasama dari banyak guru
 - 3) Sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait
 - 4) Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.

Tabel 1. Perbandingan 3 model pembelajaran tematik

NO	Model pembelajaran Tematik	Kelebihan	kekurangan
----	----------------------------	-----------	------------

1	keterhubungan (Connected Model)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dan kemampuan/indikator yang digabungkan; dampak positif dari mengaitkan ide-ide dalam satu bidang studi adalah siswa memperoleh gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu. - Menghubungkan ide-ide dalam suatu bidang studi sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus menerus sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah. - Kegiatan anak lebih terarah untuk mencapai kemampuan yang tertera pada indicator. - Siswa memperoleh gambaran secara siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi. menyeluruh tentang suatu konsep sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus-menerus - Siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan atau mata pelajaran yang lain - Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin). - Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi. - Memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan. - Model ini kurang mendorong guru bekerja sama karena relatif mudah dilaksanakan secara mandiri.
---	---------------------------------	--	--

		diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.	
2	jaring laba-laba / (webbed model)	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar - lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman - Memudahkan perencanaan - Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa dan, - Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit dalam menyeleksi tema - Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal dan, - Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.
3	Keter Paduan (Integrated Model)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dari kemampuan yang dikembangkan dari berbagai bidang studi/mata pelajaran; - Memberikan kegiatan yang lebih terarah pada tiap bidang pengembangan untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan pada indicator - Siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbale balik antar berbagai disiplin ilmu - Memperluas wawasan dan apresiasi guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup sulit dilaksanakan karena membutuhkan guru yang berkemampuan tinggi dan yakin dengan konsep dan kemampuan yang akan dikembangkan di setiap bidang pengembangan; - Kurang efektif karena membutuhkan kerjasama dari banyak guru - Sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait - Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.

Pembahasan

Dari ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa Model keterhubungan, pada dasarnya, berusaha untuk sengaja menciptakan keterhubungan antara konsep, keterampilan, topik, ide, dan kegiatan dalam satu bidang studi tertentu. Dalam model ini, siswa tidak diajarkan untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena keterkaitan materi terbatas pada satu bidang studi saja.

Model jaring laba-laba (webbed) adalah model yang mengadopsi pendekatan tematik. Karakteristik utama dari model ini adalah pemanfaatan tema sebagai pengikat antara beberapa mata pelajaran. Setelah tema utama telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan hubungannya dengan mata pelajaran yang akan digabungkan.

Sementara itu, model keterpaduan merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai bidang studi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan mencari elemen-elemen yang tumpang tindih dalam hal keterampilan, konsep, dan sikap di beberapa bidang studi. Namun, model ini sulit diimplementasikan sepenuhnya karena menemukan materi dari setiap bidang studi yang benar-benar tumpang tindih dalam satu semester bisa menjadi tantangan, dan juga memerlukan keterampilan guru yang tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. (Isniatun Munawaroh: 20 Desember 2018)

Muhammad Aswin R (2019) untuk terlaksananya model pembelajaran tematik yang baik di sekolah hendaknya di lakukan pelatihan dan pendampingan, workshop pembelajaran tematik, sehingga permasalahan - permasalahan minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran tematik dapat diselesaikan. Pendekatan yang ditawarkan dalam menuntaskan masalah tersebut dapat di lakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - Koordinasi Kepala Sekolah dengan pengawas sekolah atau Dinas untuk pelaksanaan kegiatan tersebut
 - Melakukan penyusunan jadwal kegiatan
 - Mensosialisasikan kepada seluruh guru untuk mrngikuti kegiatan tersebut
2. Tahap Pelaksanaan
 - Melaksanakan pelatihan sesuai jadwal kegiatan
 - Melakukan pendampingan dalam pembuatan alat peraga pembelajaran tematik
 - Melakukan pendampingan simulasi implemetasi pembelajaran tematik
3. Tahap Evaluasi
 - Evaluasi kualitas RPP pembelajaran tematik
 - Evaluasi kualitas alat peraga
 - Evaluasi praktik mengajar sesuai RPP.

Suwardi (2015) menjelaskan di antara penyebab sulitnya guru menerapkan pembelajaran tematik adalah karena buku pegangan guru dan siswa masih di susun berdasarkan materi dalam satu mata pelajaran. idealnya buku disusun dengan memuat semua materi yang dapat diintegrasikan dalam satu buku, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

Model pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan terpadu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembelajaran untuk memberikan pengalaman berarti kepada siswa. Dalam pembelajaran tematik, perhatian utama diberikan pada proses pemahaman siswa dan perkembangan keterampilan yang relevan seiring dengan pemahaman konsep tersebut.

Pentingnya membedakan antara pengajaran dan pembelajaran, di mana pengajaran adalah upaya guru untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sementara pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas pembelajaran yang efektif bergantung pada motivasi siswa, kreativitas guru, dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteksnya.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja untuk merencanakan dan mengorganisasi pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan terstruktur. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai salah satu model pembelajaran terpadu yang digunakan di tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar untuk kelas awal.

Terdapat tiga model utama dalam pembelajaran tematik: Model Keterhubungan, Model Jaring Laba-laba, dan Model Keterpaduan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengintegrasikan mata pelajaran. Model Jaring Laba-laba mengadopsi pendekatan tematik dengan menggunakan tema sebagai pengikat antar mata pelajaran. Model Keterpaduan berusaha menciptakan keterhubungan antara konsep, keterampilan, topik, ide, dan kegiatan dalam satu bidang studi tertentu, tetapi membutuhkan kerjasama yang lebih besar antara guru dan kurikulum yang matang. Model Keterhubungan, pada dasarnya, menciptakan keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, dan kegiatan dalam satu bidang studi tertentu dengan menggunakan tema sebagai pengikat. Pelatihan workshop tentang pembelajaran tematik sebagai solusi dari minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Avandra, Ricky, Yanti Fitria, and Yeni Erita. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MODEL CONNECTED MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2023): 3659-3671.
- Munawaroh, Isniatun, Mohammad Ali, and Asep Herry Hernawan. "Cypriot Journal of Educational Sciences." *Sciences* 17.12 2022
- Rohman, Ahmad Fadlu. *Implementasi pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Klompangan Jember*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Amelia, Nurul, and Nadia Aisyah. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TK IT Al-Farabi." *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1.2 2021
- Darmawan, Hendro, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rohana, Sy Rohana Sy. "Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 2020
- Irfandi, I., Faisal, F., Hasibuan, N. I., & Panggabean, D. D.. The Dissemination Of Technology-Based Learning Media For Elementary School Teachers In The District Of Sijunjung. *Journal of Community Research and Service*, 2(1), 2018.
- Aswin Muhammad, R. *Pendampingan Guru-Guru Sekolah Dasar Mendesain Pembelajaran Tematik Berbasis Alat Peraga Di Kecamatan Medan Helvetia*, 2019.

Wahyudin, Achmad Yudi, and Rifqi Ramadhan. "Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Mobile Bagi Guru Sman 5 Bandar Lampung." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 4.2 (2023): 201-207.

Suwardi, *kendala implemenatsi pembelajaran tematik*. Surakarta. 2015.